

KOMUNIKASI POSITIF SEBAGAI SARANA UNTUK MENINGKATKAN PENYERAPAN BAHASA LISAN ANAK USIA DINI

Anita Afrianingsih

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
anita@unisnu.ac.id

ABSTRAK

Bahasa sebagai sarana pendidikan sangat penting untuk mengembangkan sifat, sika, dan karakter anak usia dini. Pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan dalam komunikasi dapat memberikan efek psikologis kepada anak-anak karena mereka sangat adalah pribadi yang unik, egosentris dan sensitif. Artikel ini menempatkan pada penggunaan komunikasi positif yang digunakan oleh pendidik maupun orangtua untuk berkomunikasi dengan anak-anak. Setelah dibahas secara kritis kata-kata yang tidak pantas, frase, dan kalimat untuk anak-anak usia dini, artikel mengusulkan kata-kata, frase, dan kalimat (bahasa positif) yang dapat memberikan efek positif bagi perkembangan mereka. Untuk menyimpulkan diskusi, merekomendasikan kata-kata tertentu, frase, dan kalimat untuk menghindari dan meminimalisir penggunaan komunikasi bahasa negatif dengan lebih optimal.

Kata kunci: Komunikasi Positif, Bahasa dan Anak Usia Dini

ABSTRACT

Language as a means of education is very important to develop the nature, sika, and character of early childhood. The choice of words and the style of language used in communication can provide psychological effects to children because they are very unique, egocentric and sensitive personalities. This article places on the use of positive communication used by educators as well as parents to communicate with children. After critically discussing inappropriate words, phrases and sentences for early childhood, articles suggest words, phrases, and sentences (positive language) that can have a positive effect on their development. To conclude the discussion, recommend certain words, phrases, and sentences to avoid and minimize the use of negative language komunikasi with more optimal..

Keywords: Positive Communication, Language, and Childhood

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu dari perkembangan bahasa yang harus dilalui oleh anak, serta digunakan sebagai sarana berkomunikasi setiap harinya dengan orang lain. Bahasa juga disebut pemersatu antar bangsa, yang di dalam bahasa itu sendiri terkandung adanya suara, kata, dan pola yang digunakan manusia dalam berkomunikasi melalui pikiran dan perasaan. Sebagaimana tertuang dalam bukunya Hurlock menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang menggunakan simbol-simbol tertentu dalam bentuk pemikiran dan perasaan sehingga timbul adanya penyampaian pesan, informasi dan makna kepada orang lain (2000:176).

Perkembangan bahasa yang dimiliki anak meliputi komunikasi verbal secara intens dapat mengembangkan dengan pesat seluruh panca inderanya ketika memahami sesuatu dengan cara mereka sendiri. Misalnya: ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya, anak jauh lebih mudah melakukan penyerapan bahasanya dengan cara mengungkapkannya dalam bentuk sikap atau perilaku moralnya. Karena pada masa anak memasuki usia 2-7 tahun anak sudah mampu untuk mengkomunikasikan apa yang dipahami berdasarkan apa yang telah dilihatnya. Usia anak 2-7 tahun merupakan pada saat ia memasuki tahap praoperasional. Tahap praoperasional itu merupakan salah satu dari tahapan-tahapan perkembangan dari Jean Piaget. Piaget mengatakan bahwa pada tahap praoperasional ini, anak dapat melukiskan dunianya dengan cara simbolik.

Penyerapan bahasa lisan pada anak yang berada pada tahap praoperasional ini harus dilakukan lebih intens, peduli dan aktif dikalangan orangtua. Anak menjadi seorang yang mudah memahami akan situasi dan kondisi dimanapun mereka berada. Hal tersebut bisa dibangun dalam lingkup keluarga terlebih dahulu, karena dikeluargalah sikap, sifat, karakter dan budi pekerti anak dibentuk dan diaplikasikan. Pada saat anak berada dilingkungan keluarga mereka tidak hanya berkomunikasi dengan ayah dan ibu saja, akan tetapi anak juga berkomunikasi dengan kakak, adik, nenek, dan kakek. Sehingga disanalah anak mendapatkan berbagai macam kosa kata dan perbendaharaan kata baik secara positif dan negatif. Sebagai contoh: ketika anak berlari, seketika itu juga orang tua akan berkata “jangan lari”. Kalimat melarang tersebut bisa diganti dengan komunikasi positif dengan kata “nak, lebih baik jalan”.



Kemampuan berbahasa anak, juga dijadikan indikasi atau pengkarakteran dari sikapnya terhadap kualitas anak dalam beradaptasi di sekolah. Anak juga sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan lingkungannya baik di sekolah maupun di rumah (Moleong, 2004). Oleh karenanya sebagai pendidik harus bisa menerapkan dalam kesehariannya ketika berkomunikasi yang positif kepada peserta didik. Supaya anak lebih paham akan situasi maupun kondisi yang ada dilingkungan sekelilingnya.

Uraian latar belakang di atas merupakan suatu pijakan yang dapat dikaji lebih lanjut untuk membahas tentang Komunikasi Positif sebagai Sarana untuk Meningkatkan Penyerapan Bahasa Lisan Anak Usia Dini”.

Pengertian Komunikasi

Komunikasi (*communication*) adalah keterlibatan antara dua orang dalam pembincangan dan pembicaraan (komunikasi) yang terjadi pada situasi tertentu sehingga menghasilkan suatu kesamaan makna tentang yang dibicarakan agar orang tersebut mengetahui informasi secara paham dan detail. Menurut Harold Laswell menyatakan bahwa ada beberapa unsur-unsur komunikasi yakni sebagai berikut; komunikator (*source, sender*), media (*channel*), komunikan (*receiver*), dan efek (*effect, impact, influence*).

Teknik komunikasi meliputi informatif, persuasif, instruktif/koersif dan hubungan manusiawi (*human relations*). Sedangkan tujuan komunikasi meliputi perubahan kognitif, perubahan sikap, perubahan perilaku, dan perubahan sosial (Hermawan, 2010:53-54).

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren Hurlock (2000: 2). Sementara itu menurut (Depdiknas, 2005: 6) perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana anak mengenal, memakai dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek. Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah perubahan dimana anak belajar menguasai hal yang baru pada tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek.

Anak mengalami tahapan perkembangan yang sama namun yang membedakan antara lain:

1. Sosialkeluarga,

Pengaruh dari sosial keluarga yang tinggi sangat mempengaruhi pada keaktifan berbicara pada anak usia, seperti pada keluarga yang status sosialnya tinggi sering melakukan percakapan lebih intens dan bahkan anak tersebut diajari untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Berbeda pula pada anak yang berada dalam status sosial yang rendah para orangtua semakin lebih sedikit untuk mengajak anaknya berkomunikasi, istilahnya yang penting anaknya diam. Sehingga orangtua hanya sibuk dengan mencari nafkahnya saja.

2. Kecerdasan,

Pendidikan dan kecerdasan orangtua juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan komunikasi bahasa anak. Orangtua yang memiliki pendidikan lebih tinggi, memiliki banyak perbendaharaan kata yang bisa diterapkan pada anaknya. Sehingga kecerdasan anaknya pun semakin bertambah. Begitupula sebaliknya pada kasus orangtua yang tidak berpendidikan tinggi, maka semakin sedikit pula perbendaharaan katanya dan tingkat kecerdasannya pun semakin ajeg bahkan berkurang.

3. Kesehatan,

Pada kasus mengenai pengasuhan yang diberikan oleh orangtua yang menderita sakit jiwa/psikis akan menjadi penghambat bagi anak dalam rangka menstimulasi perkembangan bahasa anak. Pada dasarnya ibu yang mengalami tingkat depresi yang tinggi akan menunjukkan raut muka yang tertekan, sedikit senyum dan sedikit berbicara bahkan berkata. Sehingga anak yang diasuh pun tidak mendapatkan perolehan bahasa yang baik.

4. Dorongan,

Dukungan, motivasi dan dorongan baik dari luar maupun dalam diri peserta didik sangat menjadi penentu keberhasilannya dalam penyerapan bahasa lisan yang dijadikan sebagai penentu sikap dan karakter anak. Dukungan yang dapat dilakukan oleh orangtua yakni dengan sesering mungkin melakukan percakapan dengan anak menggunakan komunikasi positif dengan sedikit larangan-larangan yang dapat menghambat perkembangan bahasa bahkan dapat menghambat perkembangan moral anak.

5. Hubungan, dengan teman yang turut mempengaruhinya.



Lingkungan ikut mempengaruhi perkembangan bahasa anak, lingkungan yang baik maka perkembangan anak akan baik, namun sebaliknya jika tidak maka anak juga akan ikut dalam lingkungan tersebut. Hal inilah yang menjadi tolok ukur atau dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, atau pada umur tertentu belum bisa berbicara.

Perolehan Bahasa Anak Usia Dini

Peserta didik mendapatkan perbendaharaan kosa kata dan bahasanya melalui seberapa banyak orangtua melakukan percakapan dengan anak. Entah itu di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Maksud menjelaskan bahwa dalam perolehan bahasa merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal. Strock dan Widdowson dalam Suharto (2005: 70) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses anak-anak memperoleh kelancaran dalam bahasa ibunya. Kelancaran bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan bahasanya, oleh karena itu akuisisi bahasa perkembangan dan penguasaan bahasa anak diperoleh dari lingkungannya dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Bahasa anak berkembang karena lingkungannya. Sedangkan Huda dalam (Suhartono, 2005: 70) bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami didalam diri seseorang menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya diperoleh dari kontak verbal dengan penutur asli dilingkungan. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu pada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpengaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang telah dipelajari.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa melalui suatu proses penguasaan bahasa anak dilakukan secara alami yang diperoleh dari lingkungan dan bukan karena sengaja mempelajarinya. Penguasaan bahasa dilakukan melalui pengajaran formal dan dilakukan secara intensif, sedangkan pemerolehan bahasa didapat dari kontak verbal dengan penutur asli dilingkungan bahasa itu. Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk adaptasi dengan lingkungannya. Sebagai alat sosialisasi, bahasa merupakan suatu cara merespon orang lain.

Bromley menyebutkan lima macam fungsi bahasa, diantaranya; 1) bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu; 2) bahasa dapat merubah dan

mengontrol perilaku; 3) bahasa membantu perkembangan kognitif; 4) bahasa membantu memperlancar interaksi dengan orang lain.

Penerapan Bahasa Positif Anak Usia Dini

Ada beberapa cara yang efektif bagi pendidik untuk membimbing anak untuk belajar berbahasa positif sejak dini, yakni sebagai berikut:

1. Sediakan model/ percontohan bagi anak

Menyediakan model/contoh bahasa/kata-kata yang baik/positif kepada anak merupakan hal sangat efektif untuk meningkatkan penyerapan bahasa lisan anak dan bahkan perkembangan sikapnya pun ikut berkembang. Contoh: anak ketika dilingkungan keluarga terutama ibu, sering mengajaknya berbicara dengan menggunakan kalimat-kalimat positif dan tanpa melarang “(adek, tolong duduknya dikursi saja ya?, maka secara otomatis anak menjadi tahu dan paham bahwa kalau mau duduk itu dikursi bukan di atas meja)”.

2. Mengatakan kata-kata tersebut dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak-anak dapat memahaminya,

Ketika berbicara dengan anak, haruslah menggunakan intonasi suara yang lembut, jelas artikulasinya, pelan-pelan dan selalu diulang. Contoh: dek, tolong selesai makan snack, bungkusnya dibuang di tempat sampah ya?. Kalimat positif tersebut sangat diinginkan anak ketika ibunya ingin memberikan bimbingan atau arahan tentang baik dan benar. Supaya anak juga mengetahui dan paham bahwa apa yang dikatakan ibu itu tidak memerintah, akan tetapi meminta tolong.

3. Memberikan bantuan dengan membenarkan kekeliruan dari setiap kesalahan yang mungkin dibuat oleh anak dalam meniru contoh.

Agar anak tahu mengucapkan kata-kata dengan benar dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang benar maka mereka harus memiliki contoh bicara di lingkungan sekitar (orangtua, pendidik, teman, anggota keluarga), penyiar radio atau televisi, maupun yang lainnya.

Sebagian yang bisa ditiru oleh anak dalam proses pembelajaran bahasa adalah bahasa/ucapan pendidik/guru di sekolah. Perbendaharaan bahasa anak berasal dari yang didengar dan ditiru, mencontoh bahasa pendidiknya. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menerapkan bahasa/kata-kata positif ketika berkomunikasi dengan anak-anak. Pendidik dapat memberikan respon atas perilaku



dan bahasa anak dengan penuh kelembutan. Merespon secara tepat terhadap perilaku dan bahasa anak dengan perilaku dan bahasa yang positif dimungkinkan dengan melakukan hal-hal sebagai berikut (Jidan, 2008) berpikir tentang beberapa pilihan bahasa/kata yang tepat untuk anak, 2) menjawab sejumlah pertanyaan yang disampaikan oleh anak, 3) konsisten dengan kata-kata yang disampaikan, dan 4) menghindari kata “jangan”, “tidak boleh”, dan “dilarang”.

Dengan menerapkan bahasa positif oleh pendidik PAUD dalam proses pembelajaran bahasa pada anak usia dini maka manfaat yang akan diperoleh antara lain.

1. Memperkaya Perbendaharaan Kosakata bagi Anak.

Semakin sering anak berkomunikasi dengan orang lain semakin banyak informasi kosakata yang akan diterimanya. Dengan menggunakan bahasa positif untuk berkomunikasi sehari-hari, paling tidak lebih dari 2 (dua) suku kata yang akan dikuasai oleh anak dari pada menggunakan bahasa negatif, misal ketika pendidik mengucapkan kata “jangan berlari”, anak hanya mengenal kata “jangan” dan “berlari” saja. Untuk mengenalkan kosakata yang lebih banyak maka pendidik bisa mengubah kata “jangan berlari” menjadi kata “lebih baik kita berjalan saja”. Dengan demikian, disamping anak dapat informasi kosakata yang lebih banyak, anak bisa memahami apa yang dimaksudkan oleh pendidik. Berbagai contoh kata-kata negatif yang sering disampaikan oleh pendidik dan bisa diubah menjadi kata-kata positif ketika berkomunikasi dengan anak usia dini, seperti tabel berikut ini.

Tabel 1. Kata-kata Negatif dan Kata-kata Positif

No	Kata-kata negatif	Kata-kata positif
1	Jangan berkelahi!	Bermainlah bersama!
2	Jangan dekat-dekat api!	Menjauh dari api.
3	Jangan berlari!	Ayo berjalan saja.
4	Jangan direbut!	Biarkan untuk dipegang dulu.
5	Jangan berteriak-teriak!	Ayo berbicara dengan pelan.
6	Jangan lempar mainan!	Gunakan mainan dengan benar.
7	Jangan memukul teman!	Sayangilah teman!
8	Jangan ditumpahkan!	Bawalah/pegang dengan hati-hati
9	Jangan diinjak!	Ayo lewat sini
10	Jangan malas!	Ayo lebih rajin lagi!
11	Jangan terlambat!	Usahakan datang lebih awal!
12	Jangan dirusak	Ayo buang sampah ditempatnya

No	Kata-kata negatif	Kata-kata positif
13	Jangan berebut!	Lebih baik bergantian.
14	Jangan coret-coret!	Menulislah di kertas saja!
15	Jangan naik!	Lebih baik di bawah saja!
16	Jangan menangis!	Ayo sambil tersenyum!
17	Jangan bermain disitu	Lebih baik bermain di sini
18	Jangan duduk	Lebih enak kita berdiri saja
19	Jangan lewat di situ	Lebih baik lewat di sini saja
20	Jangan menyontek	Lebih baik kerjakan sendiri saja

2. Memperjelas Perintah atau Harapan Pendidik.

Setiap pendidik pasti akan menginginkan anak didiknya untuk selalu mematuhi apapun yang diucapkan atau yang diinstruksikan. Manakala anak tidak melakukan sesuatu/kegiatan yang sesuai dengan yang diharapkan, pendidik akan bersikap marah dan jengkel karena menganggap anak didiknya malas dan tidak patuh. Sesungguhnya, ketidakmauan anak untuk melakukan atau mematuhi apapun yang diucapkan atau diinstruksikan oleh pendidik bukan karena anak malas, enggan, atau anak yang tidak patuh. Kadangkala anak bingung apa yang harus dilakukan terhadap perintah/instruksi yang disampaikan oleh pendidik.

Manakala pendidik memberikan perintah “jangan bermain di halaman”, anak memahami hanya di halaman saja yang tidak boleh main. Anak menganggap boleh main di dalam rumah, di kamar tidur, di kamar, dan di tempat lain selain di halaman. Seharusnya, kalau pendidik menginginkan anak untuk bermain di dalam rumah, langsung diinstruksikan dengan kalimat “lebih baik bermain di rumah saja”. Kadangkala, pada anak yang penuh dengan imajinasi dan kreativitas, perintah yang disampaikan oleh pendidik diartikan melebihi dari apa yang dipikirkan, misal ketika pendidik mengatakan, “jangan corat-coret di tembok”, anak akan tetap melakukan corat-coret, tetapi di tempat selain di tembok, bisa di kertas, di meja, maupun di tempat lainnya. Padahal pendidik menginginkan anak untuk tidak corat-coret dimanapun.

Dengan menggunakan kata-kata positif, perintah maupun harapan yang disampaikan oleh pendidik akan bisa dimengerti oleh anak didiknya. Kata-kata “jangan, tidak boleh, dan dilarang” dapat diganti dengan menggunakan kata-kata “sebaiknya” atau “akan lebih baik”, misal “sebaiknya dengan berjalan saja” ketika pendidik menginginkan anak didik untuk “tidak lari” sehingga pendidik dapat



menyampaikan perintah kepada anak didiknya secara jelas dan anak didik dapat memahami perintah dengan jelas.

3. Stimulasi Perkembangan Anak.

Setiap anak mempunyai kompetensi kecerdasan yang akan berkembang secara optimal apabila ada stimulasi yang seimbang. Howard merumuskan 8 (delapan) kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang dikenal dengan istilah *multiple intelligences*. Salah satu kecerdasan yang dimiliki tersebut adalah kecerdasan bahasa (*language intelligence*). Peran orang dewasa dan orang-orang yang ada di sekitarnya sangat mempengaruhi pencapaian perkembangan tersebut. Orang dewasa dapat memberikan berbagai macam stimulasi dan kegiatan bermain yang memungkinkan untuk mengembangkan kecerdasan bahasanya secara optimal (Woolfson, 2005).

SIMPULAN

Bahasa merupakan suatu sarana yang digunakan dalam berkomunikasi yang menggunakan simbol-simbol tertentu dalam bentuk pemikiran dan perasaan sehingga timbul adanya penyampaian pesan, informasi dan makna kepada orang lain. Penyerapan bahasa lisan yang dapat diterapkan kepada anak harus lebih sering dilakukan lebih intens, peduli dan aktif dikalangan orangtua. Agar anak menjadi seorang yang mudah memahami akan situasi dan kondisi dimanapun mereka berada. Karena dengan penyerapan bahasa lisan yang dimiliki anak, maka nantinya anak menjadi pribadi yang mandiri, berkaratker, peduli dan memiliki budi pekerti yang baik.

Pendidik harus sesering mungkin mengajak anak didik untuk berkomunikasi sehingga dapat menstimulasi perkembangan kecerdasan bahasa anak. Pendidik hendaknya ketika memberikan perintah harus dengan jelas sehingga anak dapat memahami maksud dari perintah tersebut. Penggunaan kata-kata positif ketika pendidik memberikan perintah pada anak termasuk bagian dari pemberian afirmasi bagi upaya pencapaian kecerdasan. Ibaratnya seperti pedang yang tiap hari diasah maka akan semakin tajam pula pedang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. 2005. *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta.

Hermawan, Endang. 2010. *Pendidikan Nilai dalam Organisasi Perlu Efektivitas Komunikasi dari Para Aktivistis*. Jurnal Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai. Pendidikan Karakter. Vol. 02/No. 02/Juli 2010.

Hurlock, E. 2000. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Jidan, M. 2008. *Smart Parents for Smart Students*. Bandung: Sygma Publising.

Moleong, L.J, 2004. *Teori dan Aplikasi Kecerdasan Jamak (Multiple Inteligences)*. Jakarta: Pascasarjana UNJ.

Woolfson, R.C. 2005. *Mengapa Anakku Begitu? Panduan Praktis Menuju Pola Asuh*. Jakarta: Erlangga for Kids.

